

Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Siti Amanah¹, Aidil Muhammad Mahendra², Jefri Silaen³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi

Email: aidilmuhummadmahendra@gmail.com¹, Jeprisilaen51@gmail.com²

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku menyimpang yang perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap proses penyelesaiannya karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa transisi remaja merupakan masa yang paling menentukan. Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua berusaha menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dan sosialnya. konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan system dalam keluarga. Hal inidilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah keluarga melalui pengubahan perilaku orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut.

Kata Kunci : Peran, Konseling Keluarga, Mengatasi, Kenakalan Remaja

Abstract

Teenager is not one of the deviant behavior that needs special attention and good understanding and proper handling of the completion process because it is an important factor for the adolescence of subsequent in the future, given the administration of the teenager is the most decisive period. As for some roles that parents can do in the adventure of teenagers include the process of coaching and guidance by the family. Parents try to create a harmonious, communicative, and comfortable family for teenagers and help teenagers in the process of self-adjustment and social. Family counseling as a processing training focused on the parents client as the most influential person sets the system in the family. The inaiding is not change the personality or character of family members involved but change the family through the behavior or behavior. If the parent behavior changes then it will affect the members in the family.

Keywords : *The Role, Of Family, Counseling, Overcoming Teenager.*

PENDAHULUAN

Konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam

menggali dan menyelesaikan masalah klien. Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai symptom dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.

Banyak sekali masalah yang terjadi pada masa remaja, seperti contoh dapat kita lihat di lingkungan kita ada anak yang sudah merokok sebelum usianya, ada remaja yang suka melakukan balapan liar, ikut tawuran di sekolah dan melakukan hubungan seks bebas dan banyak lagi masalah lain yang terjadi pada masa remaja. Penyebab dari masalah tersebut beraneka ragam ada karena kurangnya perhatian

orang tua pada anaknya, kurang kasih sayang dan kurang didikan agama yang diberikan oleh orang tua. Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi utama bagi perkembangan anak. Gangguan emosional yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan masalah psikologis yang berakibat bermacam-macam terjadinya bentuk kejahatan pada remaja. Kadang bentuk berkembangnya kejahatan yang terjadi pada remaja di akibatkan oleh lingkungan yang tidak sehat baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sehingga memicu terjadinya perubahan pada remaja. Lingkungan dapat menentukan bagaimana kondisi psikologis remaja, jika lingkungan sekitarnya baik maka remaja bisa memiliki mental yang sehat dan juga sebaliknya apabila lingkungan sekitar tidak kondusif atau buruk maka remaja bisa memiliki mental yang tidak sehat. Pengaruh globalisasi dan modernisasi banyak mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya baik perubahan moral, agama dan pendidikan anak di rumah dan pergaulannya. Hal ini terjadi karena pergeseran nilai hidup yang bersifat sosial religius ke nilai hidup individual materialistis dan sekuler. Pada masyarakat modern dan perkotaan perubahan pandangan dalam cara mendidik anak dan remaja dapat memunculkan pola hidup yang konsumtif dan berefek terjadinya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba maupun pergaulan bebas. Oleh karena itu perlu adanya konseling keluarga dalam menangani masalah yang banyak terjadi pada remaja dan mengarahkan remaja pada hal yang positif dan lebih baik

METODE

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan ini diartikan sebagai serangkaian aktifitas dalam mengumpulkan data pustaka, membaca buku yang berkaitan dengan materi yang akan ditulis dan mencatat serta mengolah bahan yang akan diteliti. Ada empat ciri dalam penelitian studi kepustakaan yang perlu diperhatikan, menurut Mirshad (2014) diantaranya adalah : (1) penulis berhadapan langsung dengan teks atau data bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan, (2) data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh data dari pihak kedua dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku dan dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konseling Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak. Keluarga terbentuk dalam tiga bagian yaitu: Nuclear Family, Extended Family dan Blended Family. Nuclear family merupakan bagian inti dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Extended Family merupakan bagian dari keluarga besar yang terdiri dari: ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman atau bibi. Sedangkan Blended Family merupakan keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Pada konseling keluarga, konselor perlu memandang dan memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya. Golden dan Sherwood menyatakan konseling keluarga merupakan suatu cara yang difokuskan pada masalah keluarga dan membantu memecahkan masalah keluarga tersebut. Masalah yang terjadi pada klien bersifat pribadi. Menurut konselor permasalahan klien bukan hanya disebabkan oleh klien itu sendiri tetapi banyak faktor yang bisa mempengaruhi klien yang terdapat dalam keluarga, untuk itu perlunya keluarga untuk ikut serta dalam melakukan proses konseling keluarga. Crane (dalam Latipun, 2001) juga mendefinisikan bahwa konseling keluarga sebagai proses pelatihan, yang mengikutsertakan orang tua dalam proses konseling, dimana orang tua berperan sangat penting dalam menetapkan sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah keluarga melalui perubahan perilaku orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut, sehingga maksud dari uraian tersebut orang tua yang perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah perilaku anggota keluarganya. Konseling keluarga memandang keluarga sebagai sebuah kelompok tunggal tidak dapat terpisahkan dan diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya jika ada

salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai suatu gejala dari permasalahan keluarga, karena faktor emosi anggota keluarga mempengaruhi anggota keluarga yang lain, hal ini biasa disebut sebagai identified patient yang merupakan suatu gangguan yang terjadi pada hubungan keluarga. Menurut Hasnida ([repository. Usu.ac.id/bitstream](http://repository.usu.ac.id/bitstream)) konseling keluarga merupakan suatu proses hubungan interaktif yang membantu keluarga untuk memperoleh keadaan yang seimbang atau homeostatis, sehingga anggota keluarga tersebut dapat merasa nyaman. Perlunya keterlibatan pada seluruh anggota keluarga dalam proses konseling keluarga sehingga dapat membantu setiap anggota keluarga dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Klien butuh akan dukungan dan perhatian juga kerja sama antar anggota keluarga dalam menangani masalah.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau sering disebut sebagai juvenile delinquency. Menurut Simanjuntak (1984) juvenile delinquency merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini sama dengan pendapat Sudarsono (2012) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja bukanlah suatu perbuatan remaja yang melanggar hukum saja melainkan adanya perbuatan yang dilakukan oleh remaja tersebut yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang terjadi karena perbuatan remaja dianggap mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat dan ada sebagian anggota masyarakat merasa terancam hidupnya dari kenakalan

Remaja

Menurut Hurlock (1998) “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”. Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berkisar pada umur 12-13 tahun dan berakhir pada umur 19-20 tahun. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012) “fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik”. Pada dasarnya seorang remaja menginginkan kebebasan dalam bertindak tetapi takut untuk bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya dan mereka mudah merasa ragu dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami.

SIMPULAN

Konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Bumi Aksara.
- Andriani, J. (2017). Lingkungan Keluarga dalam menangani masalah kenakalan remaja. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 23(5), 479-486.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). Erlangga.
- Kartono, K. (2011). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat, Balai Pustaka.
- Hidayah, R. (2009). Psikologi Pengasuhan Anak, UIN-Malang Press.
- Hurlock. (1996). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan), (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo).